

KONSTELASI PENDIDIKAN DASAR DAN URGENSINYA DALAM PEMBENTUKAN GENERASI PENERUS BANGSA

Maswan

Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Nahdatul Ulama (Unisnu) Jepara

Abstrak

Proses pengembangan pendidikan untuk anak sekolah dasar memerlukan kerjasama yang sinergis dari tripusat pendidikan. Hal ini diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualitas dalam menghadapi permasalahan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang. Untuk itu, pendidikan dasar yang diberikan pada anak usia 7-13 tahun harus diberikan oleh guru yang profesional. Pendidikan dasar menjadi penentu dalam pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan menjadi generasi yang kuat pada proses di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dasar tidak terlepas dari problematika yang ada seperti, tujuan pengajaran yang belum tercapai, guru belum memiliki kompetensi sebagai pengajar profesional, kemampuan siswa yang sangat beragam, materi pelajaran yang berat, metode pembelajaran yang kurang, dan lingkungan pendidikan yang kurang baik. Konstelasi pendidikan dasar dan urgensinya dalam pembentukan generasi mendatang harus dimulai dengan cara menciptakan guru profesional dan berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Tripusat Pendidikan, Problematika, Guru Profesional, Konstelasi.

Untuk mengawali pembahasan tulisan dengan tema *Konstelasi Pendidikan Dasar dan Urgensinya dalam Pembentukan Generasi Penerus Bangsa*, penulis mencoba untuk merefleksikan pada kehidupan masa lampau. Sebelum mengawali menulis makalah ini, penulis menemukan buku yang sudah agak usang terbitan tahun 1982, yang berjudul

Guru Pahlawan Tanpa Jasa, yang diterbitkan oleh Aries Lima Jakarta. Buku ini merupakan kumpulan karangan dari Himpunan Pengarang Indonesia Aksara.

Buku ini secara umum memuat cerita tentang suka duka guru, yang secara simbolis oleh para pengarangnya untuk mempersonifikasikan kesahajaan dan keprihatian profesi guru yang disandangnya. Jiwa besar para pahlawan tanpa tanda jasa ini, mampu membangun pilar bangsa yang sekarang ini kita nikmati.

Dalam pengantar buku ini disebutkan bahwa, “Tentu kita belum lupa akan sejarah pergerakan bangsa yang kemudian mencetuskan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Peranan organisasi Boedi Oetomo sebagai salah satu penggerak kesadaran nasional dalam kalangan bangsa Indonesia, tentulah kita pahami. Sejumlah nama besar dalam sejarah seperti Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Douwes Dekker atau Dr. Danudirjo Setyabudhi, Ki Mangunsarkoro, Ki Hajar Dewantara dan lain-lain adalah para cendekiawan yang juga pendidik.” (HPI Aksara, 1982:12)

Selanjutnya disebutkan, “Jasa guru, sesungguhnya tidak dapat dinilai dengan materi atau kebendaan. Mereka adalah pahlawan-pahlawan tanpa tanda jasa. Guru telah bekerja dengan penuh pengabdian dan kesadaran. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para anak didik, tetapi juga melaksanakan pembinaan terus menerus secara fisik maupun mental. Mereka tak pernah mengharapkan imbalan jasa apapun dari anak didik. Guru akan selalu merasa bangga dan berbahagia apabila dapat membina dan mengarahkan murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.”

Ya, itulah paradigma pendidikan masa lalu, yang dipandegani oleh para guru yang bekerja tulus dan sikap pengabdianya tidak pernah meminta imbalan berupa gaji atau bayaran. Kini, paradigma mulai bergeser dalam sistem pendidikan nasional, perubahan dari sikap mental pengabdian ke arah kerja profesionalis, yang semuanya dikalkulasi dengan ukuran imbalan. Walaupun realitasnya pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan menghendaki agar para guru bekerja secara profesional, namun masih banyak guru yang belum dibayar secara profesional. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabnya adalah, itu kesalahan sistem. Dalam pembahasan sistem pendidikan, sangat dipengaruhi oleh sistem politik, sistem ekonomi dan sejenisnya.

Sistem Kelembagaan Pendidikan Nasional

Penanganan sistem pendidikan nasional tidak dapat dilakukan secara parsial dan terlepas dari komponen sistem pembangunan lainnya. Integrasi penanganan pendidikan terlampaui melibatkan banyak pihak, yang satu sama lain saling terkait.

Dalam proses penanganan pendidikan, lembaga pendidikan secara khusus diperlukan kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan informal (keluarga), lembaga pendidikan formal (sekolah) dan lembaga pendidikan non formal (masyarakat). Tiga komponen pendidikan ini tidak boleh ada yang terabaikan, jika menginginkan Indonesia maju dan berkualitas membangun anak-anak bangsa..

Menurut Ki Hajar Dewantara, ketiga komponen pendidikan tersebut dinamai Tri Pusat Pendidikan. Pertama; Lingkungan Keluarga (komunitas lingkungan pendidikan yang pertama dan utama). Pendidikan Keluarga inilah yang pertama-tama menentukan arah yang jelas tentang nilai-nilai keimanan dan keagamaan, nilai etika dan moral anak. Pondasi keimanan dari agama yang dianut orang tuanya akan menjadi penentu, anak akan menjadi apa sangat bergantung pada orangtuanya. Kedua; lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dalam pemantapan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Ketiga; Lingkungan masyarakat, sebagai tempat dan perwujudan sosialisasi anak dari apa yang diperoleh dari keluarga dan di sekolah. Masyarakat secara luas akan menjadi pusat aktualisasi pengembangan anak ke arah yang baik, jika masyarakatnya kondusif dan cenderung baik dan dapat dijadikan tempat pembelajaran baik pula.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Menurut Hasbullah (2005) yang diunggah di <https://id.wikipedia.org> dalam penjabaran konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; Lingkungan Keluarga (*komunitas utama*). Pendidikan keluarga inilah yang pertama-tama menentukan arah yang jelas anak akan menjadi apa sangat bergantung pada orangtuanya. Pendidikan keluarga yang dibangun oleh keluarga berfungsi: a) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, b) menjamin kehidupan emosional anak, c) menanamkan dasar pendidikan moral, d) memberikan dasar pendidikan sosial, e) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Kedua; Lingkungan Sekolah. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Jika ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini keberadaan sekolah berfungsi antara lain; a) sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, b) sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak

dapat diberikan di rumah, c) sekolah melatih anak-anak memperoleh keahlian-keahlian seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, d) sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika dan moral, e) sekolah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik

Ketiga; Lingkungan masyarakat. Peran masyarakat atau organisasi kemasyarakatan yang utama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan masyarakat. Melalui lembaga pendidikan masyarakat atau organisasi berkembanglah semacam kesadaran sosial, keahlian-keahlian di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*kemampuan bersosial*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*perilaku bersosial*).

Konsep ideal dari rancang bangun ketiga lembaga pendidikan di atas belum sepenuhnya disinergikan. Realitas di lapangan, kalau kita berbicara tentang sistem pendidikan nasional, yang menjadi pusat perhatian pemerintah adalah lembaga pendidikan formal (sekolah). Sementara untuk pendidikan informal (pendidikan keluarga) dan pendidikan nonformal (pendidikan masyarakat) belum banyak disentuh dan diatur dalam perundang-undangan. Dalam kajian ini, pembahasan pendidikan lebih mengacu pada konsep pendidikan formal persekolahan, yang diharapkan dapat membentuk peserta didik (siswa) menjadi manusia yang berkualitas dalam menghadapi permasalahan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang.

Pendidikan Dasar dan Arah yang Dicapai

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989; pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Di dalam Undang-undang tersebut, secara jelas disebutkan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Hal tersebut dipertegas lagi dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Mencermati konsep pendidikan di atas, sesungguhnya faktor tujuan bagi pendidikan adalah: a) *Sebagai Arah Pendidikan*, tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya, b) Tujuan sebagai titik akhir, suatu usaha pasti memiliki awal dan akhir. Dalam hal ini ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan berakhir. Pada umumnya, suatu usaha dikatakan berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai, c) Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain, apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha, d) Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan pola penjenjangan, mulai dari pra -sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi merupakan urutan secara sistematis dan terstruktur. Seorang anak dalam menempuh pendidikan, harus menapak jalan secara urut dari mulai tingkat yang paling bawah (SD/MI) menuju ke jenjang yang lebih tinggi di atasnya (SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan PT). Dalam hal ini pendidikan dasar, menjadi tonggak awal

anak manusia mengenyam pendidikan formal, setelah dari hasil pendidikan orang tua di rumah dan di PAUD.

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Pendidikan dasar merupakan wadah untuk mendidik anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Di sinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai siswa. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja, tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dari kutipan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu,

(1). Beriman dan bertaqwa terhadap TuhanNya, (2). Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis,cerdas dan berakhlak mulia, (3). Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4). Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Inti pokok pendidikan sekolah dasar, berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan di sekolah dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab. (<http://www.blogwahyu.com/2013/11/pusat-pendidikan-anak.html>)

Sejalan dengan itu, menurut Rachman Sc, dalam tulisannya yang diunggah di <https://disdik.bekasikab.go.id/> (1/5/2015), untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang pemerintah telah menyiapkan dan mencetak tunas-tunas bangsa untuk menjadi atau memiliki sumber daya manusia yang handal, tentunya dibarengi dengan berbagai

cara dan upaya yang telah banyak ditempuh pemerintah untuk mengupayakan agar mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dasar di indonesia ini dapat meningkat seiring dengan perkembangan jaman, ilmu dan teknologi.

Artinya bahwa pendidikan dasar menyumbang peran yang sangat signifikan dalam mencetak tunas bangsa agar nantinya dapat menggantikan generasi yang sudah tua dengan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila sebagai falsafat bangsa indonesia.

Pada satuan tingkat sekolah dasar, siswa merupakan anak didik yang perlu untuk diarahkan, dikembangkan, dan dijembatani ke arah perkembangannya yang bersifat komplek. Maka dari itu pendidikan di sekolah dasar pada hakekatnya merupakan pendidikan yang lebih mengarahkan dan lebih banyak memotivasi siswa untuk belajar.

Hal tersebut karena siswa sekolah dasar merupakan anak yang unik dan perlu perhatian. Latar belakang keunikan mereka terlihat pada perubahan berbagai aspek baik sikap, gerak, dan inteligennya sehingga mempengaruhi perkembangannya

Sekalipun lembaga pendidikan prasekolah seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini— ada Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-kanak), tidak menjadi prasarat untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), namun keberadaan PAUD dalam proses pendidikan justru menjadi sangat penting artinya.

Anak-anak yang sudah terdidik di PAUD, setelah masuk SD/MI akan mempunyai kematangan jiwa, terutama dalam pengembangan kognitifnya yang sudah stabil, pengembangan motorik yang terampil dan sikapnya (afektif) serta nilai spritual keimanan-keagamaan juga sudah terbina dengan baik.

Pendidikan dasar pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan yang mendasari atau merupakan landasan jenjang pertama (baca PAUD dan SD/MI), untuk menancapkan pilar pada bangunan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jika pendidikan dasar ini kuat, maka akan mampu menyangga pendidikan yang berada di atasnya akan lebih baik, begitu juga sebaliknya, jika pendidikan dasarnya rapuh, maka pendidikan di atasnya juga rapuh.

Pendidikan dasar menjadi penentu dalam pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan menjadi generasi yang kuat, setelah diproses pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sumber daya manusia, sebagai generasi calon pemimpin bangsa yang kuat dalam menghadapi persaingan global.

Menurut Mulyasa (2002:3), bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia. Pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan nasional, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi subjek yang memiliki peran penting dalam menampilkan dirinya sebagai manusia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya.

Berkenaan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia Indonesia, Depdiknas sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan nasional telah mengembangkan visi *insan Indonesia yang cerdas dan kreatif* dan misi *mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas dan kompetitif dengan adil, bermutu, dan relevan untuk kebutuhan masyarakat global* (www.ktsp.diknas.co.id/ktsp_sd/ppt3).

Dalam pencapaian visi tersebut, untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas harus diawali dari pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar. Dengan demikian, salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan insan yang cerdas sejak dini, maka guru PAUD dan guru SD harus profesional. Hal ini sangat penting, karena dalam landasan pembelajaran di tingkat dasar, kunci utamanya ada pada kemampuan guru dalam menanamkan konsep berpikir pada anak, dengan bahasa yang mudah diterima oleh anak.

Dengan begitu, guru di tingkat dasar selain menguasai materi pembelajaran, juga harus lebih lihai dalam penggunaan metodologinya. Oleh karena itu, guru-guru di tingkat dasar harus dapat meningkatkan kualitasnya, menumbuhkan etos kerja sebagai pendidik yang berwawasan luas dan dalam proses pembelajaran menjadi pembimbing dan pembina yang menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran, menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Among yang dikembangkan di Tamana Siswa, dan ini menjadi acuan pendidikan nasional, bahwa dalam mendidik anak kecil (tingkat pendidikan bawah) dilakukan dengan pola *Ing Ngarso Sung Tulodho* (guru di depan harus memberi contoh) di depan anak-anaknya. Kalau di tingkat SLTP, menggunakan *Ing Madyo Mangun Karso* (guru di tengah-tengah kehidupan anak, memberi semangat), dan untuk anak SLTA dan perguruan tinggi menggunakan *Tutwuri Handayani* (guru mengikuti di belakang sambil memberi arahan).

Terhambatnya keberhasilan pendidikan dasar secara nasional, menurut beberapa penelitian dapat disimpulkan karena bersumber dari faktor guru yang kurang profesional, baik yang berkaitan dengan penguasaan materi maupun dalam hal metodologi pembelajarannya.

Problematika Penanganan Pendidikan Dasar

Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang paling dasar pada pendidikan formal mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Seperti yang disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa “Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan

dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tujuan yang paling mendasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar “baca, tulis, hitung” dan keterampilan dasar serta sikap mental yang bermanfaat bagi siswa untuk menuju pada tingkat perkembangannya dalam mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah lanjutan. Shinta Dewi L.U. dkk (2015).

Selanjutnya, Shinta dkk, dalam makalahnya dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada di SD/MI, menemukan berbagai masalah yang sangat menghambat mutu pendidikan dasar tersebut. Komponen strategi belajar mengajar merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem lingkungan pendidikan yang berperan dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pengajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memprosesnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, jika kita ingin mencapai suatu standar mutu yang sama pada setiap komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan. Komponen dalam sistem pendidikan tersebut yaitu; Tujuan pembelajaran, kompetensi guru, keadaan siswa, materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran dan kondisi lingkungan pendidikan yang ditempati.

Keberadaan pendidikan dasar secara nasional, masih menyisakan masalah yang perlu mendapat penyelesaian, yaitu: 1) Tujuan pengajaran yang belum mencapai hasil yang maksimal. 2) Sebagian besar guru belum memiliki kompetensi sebagai tenaga profesional. 3) Kemampuan siswa sebagai input sangat beragam. 4) Materi pelajaran yang dianggap sangat berat. 5) Pemilihan metode pengajaran yang rata-rata masih konvensional. 6) Penyediaan media pengajaran yang masih kurang. 7) Lingkungan Pendidikan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat yang kurang kondusif.

Dari beberapa permasalahan di atas, jika ditilik dari sumber yang paling dominan faktor penyebabnya adalah dari faktor guru dan muatan materi pelajaran yang cakupannya sangat luas. Fakta yang terjadi di lapangan, dalam proses pembelajaran di SD/MI masih menggunakan sistem guru kelas pada implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari sisi kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran), untuk satu guru tidak akan mungkin menguasai seluruh mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum (dalam struktur program pengajaran).

Untuk seorang guru SD harus menguasai semua materi pelajaran seperti PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, materi muatan lokal (misalnya Bahasa Jawa, Bahasa Inggris atau Komputer). Untuk guru MI malah lebih banyak materi pelajarannya, Pendidikan Agama Islam (Al Qur’an Hadits, Fiqih,

Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam), PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, dan ditambah muatan Lokal (Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan sejenisnya). Dan bagi para siswa yang baru usia 7 sd 13 tahun, tidak mungkin maksimal menerima semua mata pelajaran yang diberikan.

Terlebih dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, posisi guru selain harus menguasai materi pelajaran yang dispesialisasikan dalam bentuk tema-tema, sangat diperlukan kecerdasan berpikir, kreativitas, inovatif dalam mengintegrasikan semua materi menjadi satu tema pembelajaran. Pembelajaran tematik dengan pendekatan saintific pada Kurikulum 2013 ini, seorang guru tidak bisa hanya melakukan pembelajaran dengan ceramah dan membaca materi yang ada di buku. Guru harus menguasai berbagai macam teori pendidikan dan pembelajaran. Dalam mengintegrasikan materi pelajaran satu dengan yang lainnya, seorang guru harus menguasai teori *integrated curriculum*.

Dalam *integrated curriculum*, (Trianto, 2010:35) pelajaran dipusatkan kepada suatu problem atau topik tertentu. Biasanya kurikulum ini dilaksanakan melalui pelajaran unit,

dimana satu unit yang mempunyai makna tersebut dituangkan dalam bentuk problem. Untuk memecahkan problem, anak perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan tema satu dengan tema lainnya.

Menurut Ausabel sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2014:56), dalam teori pembelajaran bermakna dijelaskan "*learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions*". Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.

Teori psikologi Gestalt juga menerangkan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan pengalamannya dan persepsinya secara terintegrasi. Menurut Trianto (2010:56), yang dikutip dari Collins mengatakan: *Integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topics the driving force in the curriculum. By participating in the events/ topic exploration, student learn both process and content relating, to more then curriculum area at the same time.*

Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan aktif dalam eksplorasi tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar secara aktif dalam proses belajar bererapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Maksudnya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, dapat dipicu dengan eksplorasi topik. Disitu diangkatlah suatu tema tertentu. Pembelajaran berangkat dari tema selanjutnya diaplikasikan dalam konsep-konsep pokok yang terkait. Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, (2015:8)

Mencermati proses pembelajaran yang demikian kompleks dalam implementasi kurikulum 2013, guru-guru SD/MI yang dapat dikatakan kemampuannya rendah baik penguasaan materi dan penguasaan metodologinya, maka dalam praktek pembelajarannya akan mengalami kesulitan. Lebih-lebih, bagi guru yang belum pernah mendapat pelatihan dan sosialisasi kurikulum 2013, dapat dipastikan tidak mampu menerapkan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Dengan demikian, kalau guru tidak mampu memahami dan melakukan apa yang menjadi panduan dalam kurikulum, maka dapat dipastikan juga tujuan pendidikan yang dirancang sangat ideal tersebut tidak pernah berhasil.

Kompetensi Guru dalam Mengantar Pendidikan Dasar Berkualitas

Pada abad ke-21, persaingan global sudah dimulai, untuk menjadi pesaing yang hebat haruslah disiapkan sumber daya manusia berkualitas. Dalam konstelasi pendidikan dan kebudayaan di era kehidupan global ini, kita harus mempersiapkan generasi sejak dini. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar menjadi wadah yang fundamental untuk generasi yang cerdas, terampil dan berani bertarung dan bersaing dengan bangsa yang lain.

Guru dalam perspektif pembangunan pendidikan pada masa yang akan datang menjadi tumpuhan harapan. Walaupun begitu, sejatinya menurut Prof. Suyanto, Ph.D. (dalam *Seminar Internasional Pendidikan Dasar (ISPE) 2013*), guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Teknologi informasi akan memberikan pelajar untuk belajar lebih banyak, karena saat ini dan ke depan belajar tidak harus di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar hal teoretis tetapi juga akan berperan sebagai tutor. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan sumber daya manusia menjadi lebih produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Untuk mencapainya dibutuhkan pemberdayaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan bagi guru yang menjadi pendidik dan pengajar anak.

Untuk mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas, agar output atau outcamnya dapat menjadi siswa yang matang dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, maka harus dididik oleh guru yang profesional, dan guru yang mempunyaikemampuan paedagogis yang sempurna, serta sikap mental berinovasi yang luar biasa.

Guru pendidikan dasar adalah pendidik yang meletakkan dasar-dasar konsep keilmuan, pembentuk motorik atau keterampilan dan penanam sikap-moral siswa dengan mempertimbangkan fase perkembangan kejiwaan anak. Justru tugas guru PAUD dan SD/MI tidak ringan, karena harus mengetahui dan mempunyai berbagai keterampilan yang cukup banyak untuk diajarkan ke siswanya.

Menurut W.S. Winkel (1989:110), bahwa semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu dipenuhi, siswa akan merasa puas; bila tidak dia akan merasa kecewa.

Untuk menciptakan rasa puas pada anak saat terjadi proses pembelajaran, maka guru dituntut memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa, bukan apa maunya guru. Dalam proses pembelajaran perlu dicari pendekatan dan strategi yang menarik dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam konsep ini guru yang ada di era modern dan sangat global ini, sudah harus merubah paradigma lama yang berpusat pada guru (*teacher centered*), ke paradigma baru yang berpusat pada siswa (*learner centered*), diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Untuk menjadi guru pendidikan dasar yang dapat mengantarkan ke arah kualitas dan keunggulan perangkat potensi siswa, yang diharapkan ke depan menjadi generasi emas, maka harus dididik oleh guru-guru yang berkualitas tinggi, yang menjadi idola siswa, guru yang kreatif dan inovatif, guru yang cerdas dan banyak ide-gagasan, dan guru yang mempunyai etos kerja dan memiliki keikhlasan dalam mendidik anak.

1. Guru Idola bagi Siswa

Sebagai guru yang pembelajar adalah guru yang penuh dinamika, inovatif, kreatif, berwawasan luas dan berkarya nyata yang dapat dilihat oleh siswanya. Untuk membangun gairah belajar siswa, guru harus mencari pola-pola baru yang dapat dijadikan idola bagi siswa-siswanya. Menurut Dr. HM. Taufiqi, SP., M.Pd. (2014:3-4), untuk menjadi guru idola, perlu melakukan beberapa tips, agar para siswa tertarik dan mengidolakan kita:

- a. Gunakan wajah iklan; wajah guru yang berseri akan menjadi magnet bagi siswa. Miliki 3 H (*Hand, Head, Heart*). Hand; yaitu tangan harus terampil, memiliki *life skill* yang memadai. Head; guru harus cerdas dan banyak ide dan gagasan. Heart; guru mempunyai hati yang ikhlas dan penuh dengan cinta.
- b. Jadilah sapi ungu; guru harus bisa tampil beda dari kebanyakan guru. Sapi yang umum putih, hitam dan coklat, jika ada sapi ungu pasti menarik perhatian.
- c. Milikilah nilai tambah; guru harus menjadi manusia 10+1 (*ten plus one*). Harus ada satu prestasi yang menonjol, misalnya penulis, penyanyi dll.
- d. Guru berkompetensi; mempunyai kemampuan profesional, paedagogik, sosial atau kepribadian secara maksimal dan unggul.
- e. Guru mengetahui *student differences*; guru mampu mengenal lebih dekat dengan keberadaan siswa, juga mengetahui perbedaan siswa satu dengan lainnya.

2. Guru Kreatif dan Inovatif

Tulisan Ikhsan Yosarie, berjudul *Memberangus 'Pembudayaan' Kebudayaan Bisu Pendidikan*, (*Haluan, 3/5*), menarik untuk dicermati. "*Pendidikan diciptakan dan dibangun bersama, bukan untuk kaum tertindas, karena Pendidikan adalah proses untuk kemerdekaan, bukan untuk penjinakan sosial dan budaya* (Paulo Freyre)", demikian Ikhsan memulai dalam tulisan tersebut.

Tulisan tersebut bernada kritikan terhadap pendidikan yang selama ini dilakukan yang sifatnya masih banyak ke arah berpikir fotocopy dan cenderung verbalisme. Upaya untuk

mengubah bagaimana konsep pendidikan yang ideal, agar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Konsep kurikulum 2013 sejatinya sudah mengarah ke pengembangan diri agar anak lebih kreatif, namun fakta di lapangan guru masih menerapkan metode tradisional yang memberangus siswa. Pembelajaran yang mengarah pada penggalian bakat, menumbuhkan kreatifitas dan pengembangan daya imajinasi, masih terus harus dicari polanya.

Buku *Applied Imagination* oleh Alex F. Osborn, dalam Maswan dan Sulaiman Sahlan (1988), bahwa; Hasil dari analisa, hampir semua tes psikologi yang pernah dilakukan, memberi kesimpulan bahwa bakat kreatif dapat merata tersalurkan. Artinya bahwa setiap orang memiliki bakat itu, hanya tingkatannya saja yang berbeda-beda. Dan daya kreatifitas memiliki perbandingan yang cukup bervariasi dengan hasil kerja mental, jika ditinjau dari bakat alam yang dimilikinya.

Penemuan-penemuan ilmiah semacam itu menjadi lebih luas lagi dengan banyaknya kasus orang kebanyakan yang mampu menampakkan kemampuan yang luar biasa. Kebanyakan ide-ide yang baik sebagian besar berasal dari masyarakat yang mengalami banyak tekanan dan pernah melakukan sesuatu.

”Pengalaman banyak memberikan ide. Dan orang-orang muda lebih gampang mendapatkan ide, dibanding orang tua.” Demikian Plato berpendapat. Apa yang dikemukakan oleh Plato hampir seratus persen benar, bahwa seseorang pada waktu mudanya sangat kreatif, namun setelah tua kreatifitasnya mengalami kemunduran karena dimakan usia. Bagaimana hal itu dapat terjadi? Kadang bakat dan kreatifitas yang begitu jaya waktu muda dapat sirna dan lenyap begitu cepat setelah tua? Jawabnya adalah karena kehilangan *upaya*nya.

Pendidikan kognitif bukanlah faktor terpenting dalam hal pembentukan kreatifitas. Banyak orang berpendidikan tinggi, tetapi tidak kreatif; sedang orang-orang yang tidak pernah mencicipi pendidikan formal dapat berkreatif tinggi dan menelorkan ide-ide yang menonjol. Justru dalam hal ini yang penting adalah proses latihan dan melakukan percobaan.

Melihat gambaran tersebut, di lembaga pendidikan terutama guru harus terus berlatih dan melakukan percobaan lewat kreatifitasnya sendiri. Dalam pembinaan dan pengembangan bakat anak, guru harus menjadi pola atau semacam mal (cetakan) yang akan dituru muridnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus mencari metode yang mampu menumbuhkan kreatifitas.

Metode ceramah, tidak lagi menarik untuk digunakan dalam menumbuhkan anak kreatif. Metode tradisional, seperti ceramah menurut Freyre sudah tidak layak untuk digunakan sebagai metode inti dalam pembelajaran. Dalam hal ini menurut Ikhsan Yosarie, dalam tulisannya di atas, (*Haluan, 3/5*), menjelaskan, dalam metode tradisional (baca: ceramah) ini, proses pembelajarannya bersifat menggurui dan meng-hafal. Guru berada pada posisi orang yang berilmu, sehingga memiliki kuasa lebih dalam hal wawasan dan keilmuan. Sehingga lebih cenderung memberi atau menyuap-kan daripada menggali potensi muridnya, lalu sang murid diberi metode hafalan sehingga mematikan daya analisisnya.

Selanjutnya, Ikhsan menjelaskan metode alternatif Freyre dinamai *Problem Posing Education* (baca: Pendidikan Hadap Masalah). Metode ini menitik fokuskan pada cara dialog untuk pembelajarannya, di mana guru belajar ke murid dan murid juga belajar kepada Guru. Guru dan murid sama-sama menjadi subyek dalam berfikir, namun disatukan dengan obyek yang sama. Dengan begitu, akan muncul metode berfikir yang konstruktif karena keduanya sama-sama menggali keilmuan dari masing-masing pihak. (*Haluan, 3/5*)

Untuk menjadi guru ideal, tidak hanya cerdas (pandai ilmu), tetapi harus kreatif, terampil dan banyak ide-ide inovatif. Jangalah menjadi guru yang hanya *berpikir fotocopy* atau *copy paste* dari yang sudah ada. Pola pendidikan yang maju, hanya bisa diwujudkan kalau guru-gurunya sangat kreatif yang mempunyai banyak pengalaman hidup dari penggalian imajinasi yang terus menerus.

3. Guru Cerdas dan Banyak Ide

Kalau ingin berhasil dalam mengajarkan kepada siswa apa saja yang kita anggap positif dan bermanfaat, maka guru harus cerdas dalam menganalisa setiap masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Guru yang cerdas yang didukung dengan daya kreatifnya tinggi, biasanya juga banyak memunculkan ide-ide baru dalam pengembangan pembelajarannya. Untuk dapat menjadi orang cerdas, kreatif dan banyaaak ide harus dilatih dengan penuh kesungguhan.

Dalam buku *Mengungkap Tabir Imajinasi dan Ide Manusia*, Maswan dan Sulaiman S, (1988), Setiap usaha pemerolehan ide, langkah pertama yang harus ditempuh adalah mempersiapkan menciptakan suatu *working mood*. Untuk melakukan hal ini kita harus berusaha sendiri, tetapi ada cara-cara tertentu untuk melakukan itu, dan orang-orang yang sangat kreatif mengetahui bagaimana menggunakannya.

Pada tingkat tertentu, kepercayaan terhadap diri sendiri pun dapat ditimbulkan sendiri. Ada bukti ilmiah, jika berkenaan dengan usaha fisik dalam keterbatasan, kita yakin bahwa kita dapat melakukannya, dan oleh sebab itu, kita dapat melakukannya. Pikiran kita dapat membuat beban yang berat, tetapi tampaknya ringan.

Kita mencoba untuk mengangkat benda yang ringan, kemudian mengangkat benda yang tiga kali lebih berat, kemudian benda yang bertanya sedang saja. Walaupun benda yang terakhir ini kira-kira lebih berat 30% dari benda pertama, hampir semua orang yang dites, berpendapat bahwa benda itu jauh lebih ringan dari benda yang pertama.

Seperti halnya, bagaimana seorang penulis memulai bekerja penulisan idenya. Ada salah seorang penulis yang menjelaskan cara bekerja, sebagai berikut:

”Saya tidak mempunyai cara yang pasti untuk mendorong pikiran kreatif saya, tetapi saya tahu bahwa cara terbaik untuk mendapatkan *working-mood* adalah dengan menutup pintu kamar dan mencoba melupakan semua hal, kecuali pekerjaan yang sedang saya hadapi. Kemudian saya menarik mesin tik, duduk bersila dan mulai menulis. Saya menulis apa saja yang muncul dalam pikiran saya hal-hal yang gila, tolol, pokoknya apa saja. Saya menyadari bahwa jika saya tidak begitu, saya akan terhambat dan macet. Saya menulis secepat kemampuan saya. Kemudian, setelah beberapa saat, beberapa roda penggerak pikiran yang sebelumnya tidak bekerja mulai

berputar, dan jari saya mulai bergerak menekan mesin tik menuliskan huruf-huruf di atas kertas di depan saya lebih lancar seperti sebuah telegram. Ini merupakan cara berat, tetapi inilah satu-satunya cara saya yang saya ketahui”.

Untuk menjadi guru cerdas, kreatif dan banyak ide, harus fokus apa yang akan kita ajarkan besok pagi. Malam hari sebelum mengajar, pikirkan dan pikirkan terus dan konsentrasikan besok pagi di depan kelas akan melakukan apa saja untuk anak-anak. Pendekatan apa, strategi pembelajaran yang bagaiman, metode dan teknik apa yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Taktik apa agar para siswa sangat tertarik dengan apa yang kita ajarkan kepada siswa. Dengan cara seperti ini, guru akan menemukan ide-ide kreatif sebagai langkah untuk pengembangan pembelajaran di kelas.

4. Etos Kerja Tinggi dan Ikhlas Menjadi Guru

Untuk menjadi guru yang akan dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang sukses, sangat bergantung pada etos kerja guru yang penuh semangat. Mental entrepreneurship (jiwa wirausaha) juga harus melekat pada seorang guru, jiwa yang ulet, berani melangkah dengan pasti, berani berspekulasi untuk perubahan, disiplin, jujur dan berani mengambil resiko apa yang diputuskan dan dikerjakan. Selain itu juga ada landasan spiritual keagamaan, yang sering kita sebut dengan ikhlas bekerja dan berbuat. Landasan etos kerja tinggi, ikhlas melaakukan apa yang menjadi pekerjaan kita, pasti ada dorongan rasa senang.

Seorang guru yang dilandasi hal-hal tersebut, dapat dipastikan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Lebih-lebih sebagai orang Islam, dalam menyikapi hidup ini tidak semata diukur dengan material. Menjadi guru yang berwawasan akhirat, akan mengantarkan generasi mendatang menjadi orang-orang berjiwa penuh pengabdian.

Dalam sebuah Hadits yang sudah populer kita dengar, Rasulullah Shollahu Alaihi Wasallam bersabda, “*Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga, yakni sedekah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya*”. (HR Muslim)

Mencermati hadits tersebut, sebagai guru yang beriman dan mau berpikir masa depan baik kehidupan dunia, maupun kehidupan akhirat, tentu akan melakukan tiga hal tersebut semaksimal mungkin.

Mengapa demikian? Karena tiga hal ini jika dilakukan, akan berdampak pada kebahagiaan, tidak hanya di dunia, tetapi di akhirat lebih bahagia.

Pertama, realitas kehidupan bagi orang-orang yang suka bersedekah (shodaqoh) akan memberikan manfaat pada orang lain bahagia dan menumbuhkan rasa senang kepada orang memberikan sedekah tersebut. Bagi orang yang beriman dengan landasan niat ikhlas, apabila dapat memberikan sedekah kepada orang lain, lebih-lebih kepada fakir miskin merupakan satu kenikmatan yang tiada terukur.

Di akhirat, orang yang banyak amal yang disumbangkan pada tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushalla, tempat pendidikan dan sejenisnya setelah meninggal berada di alam kubur (alam barzah) akan mendapat aliran pahala dari apa yang diamalkan.

Kedua, orang yang berilmu dan mau memanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, akan terangkat derajatnya. Hidup di dunia, seseorang akan mendapatkan tempat dan posisi strategis jika mempunyai ilmu, dan ilmu tersebut dapat dimanfaatkan orang lain. Secara pribadi orang yang berilmu, akan mendapat sumber kehidupan baik secara finansial maupun spritual pada posisi yang menguntungkan.

Di akhirat, orang yang pernah mengamalkan ilmunya kepada orang lain, dan orang lain tersebut dapat mengamalkan dan memanfaatkan apa yang pernah dipelajari, akan memberikan aliran pahala tanpa henti.

Ketiga, anak shalih atau shalihah yang mempunyai kepribadian baik, beriman, berilmu agama yang kuat merupakan harapan dari orang tuanya. Orang tua yang mempunyai anak yang baik, akan dapat mengangkat derajat kehidupan keluarganya (kedua orang tuanya).

Dalam perjalanan kehidupan di akhirat, anak shalih akan memberikan sumbangan untuk meringankan penderitaan atau siksa untuk orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Setiap gerak laku anak yang bernilai positif dan bernuansa peribadatan dengan landasan ajaran agama, maka pahala selalu mengalir pada anak yang melakukan perbuatan, dan juga dapat memberi aliran pahala kepada orang tuanya yang pernah mendidiknya.

Semua guru yang melakukan tugas sebagai praktisi pendidikan, baik digaji tinggi atau tidak, jika mempunyai landasan hadits tersebut, pasti mempunyai etos kerja tinggi dan ikhlas menjadi guru seumur hidupnya. Karena ada satu keyakinan bahwa apa yang kita ajarkan, apa kita sampaikan kepada para siswa, jika siswa mau menerima dan mengamalkan apa yang diajarkan yang diberikan oleh guru, maka pahala akan mengalir setelah kita meninggal dunia. (Maswan, Duta Masyarakat, 27/5/2016)

Rekomendasi kepada Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Untuk mempersiapkan agar pendidikan dasar yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, setelah anak-anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah setelah dewasanya, maka masa kanak-kanak ini harus kita didik dengan benar. Salah asuh dalam mendidik, akan berakibat fatal pada fase perkembangan remaja dan dewasanya. Lantas bagaimana untuk mengatasi agar semua

guru pendidikan dasar mempunyai kemampuan (kompetensi) seperti yang disebut di atas. Untuk mengarah pada hal tersebut, maka tidak ada jalan lain, kecuali harus merevitalisasi pengelolaan pendidikan dasar pada khususnya dan umumnya pendidikan nasional. Langkah strategis yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk menata ulang pendidikan adalah dengan cara, antara lain:

Pertama; Mengubah sistem guru kelas menjadi guru bidang studi (mata pelajaran). Seorang guru SD/MI tidak akan mampu menguasai secara profesional lebih dari 5 (lima) mata pelajaran. Keterbatasan kemampuan manusia dalam mengkaji ilmu yang beraneka ragam pasti tidak pernah tuntas dan mendalam. Satu guru harus benar - benar secara profesional bidang yang diajarkan. Guru-guru SD/MI banyak ditemukan, dalam memberi pelajaran pada siswa hanya dipilih apa yang dikuasai dan yang tidak dikuasai tidak disampaikan pada siswanya. Akibatnya siswa yang menjadi korban, karena prasyarat ilmu yang harus diajarkan dulu diloncati, sehingga anak secara substansial tidak menguasai konsep yang sebenarnya.

Kedua; Pemerintah dalam hal ini lewat Kemendikbud berkordinasi Kemenristekdikti melalui perguruan tinggi yang mempunyai Lembaga Pencetak Tenaga Kependidikan (LPTK) menggagas Program Studi (prodi) baru Strata satu (S1) semisal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Matematika (PGSD-Mat), Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bahasa Indonesia (PGSD-B. Ind) dan sejenisnya. Untuk Madrasah Ibtidaiyah semisal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Matematika (PGMI-Mat), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Bahasa Indonesia (PGMI-B. Ind), dan seterusnya.

Program studi yang sekarang ada seperti PGSD dan PGMI yang rombak atau dilebur untuk diarahkan pada spesialisasi pada semua mata pelajaran yang diajarkan di SD atau MI. Dengan pola penyiapan guru seperti ini, maka semua guru di SD/MI akan profesional dalam penguasaan materi dan ahli dalam metodologinya. Konsekuensinya, perguruan tinggi harus membuka prodi seperti yang dibutuhkan di S1 untuk mencetak dosen pada Program Pascasarjana (S2) atau (S3).

Ketiga; rekrutmen guru dilakukan secara ketat dan dipilih yang cerdas, kreatif, dan berkepribadian. Untuk memperoleh guru yang profesional seperti yang diinginkan, tentu harus disiapkan oleh perguruan tinggi yang mencetak guru.

Oleh sebab itu, untukantisipasi ke depan, semua lembaga pencetak tenaga kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi, dalam merekrut calon mahasiswa, harus diseleksi. Yang diterima sebagai mahasiswa calon guru adalah mereka yang mempunyai kecerdasan tinggi, kreatif, dan berkepribadian yang baik.

Dengan disiapkan calon guru yang cerdas, kreatif, dan berkepribadian baik, maka harapan besar penanganan pendidikan dapat lebih baik. Dan perubahan kurikulum yang dilakukan seperti Kurikulum 2013 ini pasti dapat berjalan, jika guru-gurunya cerdas dan kreatif.

Keempat; Pemerintah atau para pemangku kepentingan meningkatkan kesejahteraan guru dari semua jenjang. Guru harus dibayar dan digaji melebihi pegawai-pegawai yang ada di Indonesia. Semua guru, mulai guru TK/PAUD, guru SD/MI harus dibayar tinggi sehingga penghasilannya secara representatif melebihi penghasilan pegawai pada umumnya. Jika guru berpenghasilan cukup, tentu dapat dipacu untuk peningkatan mutu pendidikan yang digelutinya dan di mata wali siswa akan mempunyai kewibawaan.

Kelima; Peningkatan mutu guru (guru profesional) dimantapkan. Artinya, setelah guru disejahterakan dan sudah tercukupi kebutuhannya, maka guru-guru yang sudah ada di setiap lembaga pendidikan terus diberi pembinaan dengan berbagai pelatihan. Dalam rangka peningkatan mutu guru, maka pembinaannya dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Pembinaan lewat pelatihan kepada guru harus ditangani dengan sungguh-sungguh dan merata. Dalam hal ini, LPMP diperlebar wadahnya. Tidak hanya tingkat provinsi, tetapi di setiap kabupaten dan jika perlu di tingkat kecamatan ada LPMP yang dikelola oleh

pemerintah. Tenaga di setiap LPMP harus benar-benar orang yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya. (Maswan, *Republika*, 21/2/2014)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk membentuk anak manusia yang masih duduk di tingkat pendidikan dasar, sangat bergantung kepada guru sebagai orang yang membentuk jiwa raga anak. Kita berkeyakinan bahwa manusia dapat dididik dengan sempurna, kalau yang mendidik itu benar-benar profesional. Konstelasi pendidikan dasar dan urgensinya dalam pembentukan generasi mendatang yang kita bahas saat ini, harus dimulai dengan cara pembentukan dan penciptaan Guru Indonesia yang berkualitas dan profesional. Sebutan **Profesional** tidak hanya simbol kata dan jargon, yang hanya menjadi kebanggaan, tetapi harus riil profesional dalam gerak dan langkah yang menghasilkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Depdiknas. *Pembelajaran terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 1996
- Depdiknas. 2007. "Renstra Depdiknas 2005 – 2009." Tersedia pada [http://www.ktsp.diknas.co.id/ktsp sd/ppt3](http://www.ktsp.diknas.co.id/ktsp%20sd/ppt3) (Diakses tanggal 16 Februari 2008)
- Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, 2015, *Problematika Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Uin Walisongo Semarang
- Hasbullah. 2005, *Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grasindo Persada, Jakarta
- Himpunan Pengarang Indonesia Aksara, 1982, *Guru Pahlawan Tanpa Jasa*, Aries Lima, Jakarta
- HM. Taufiqi. 2014, *49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya*, Dream Litera, Malang
- Maswan dan Sulaiman S, 1988, *Mengungkap Tabir Imajinasi dan Ide Manusia*, Sinar Baru, Bandung
- Maswan dan Sulaiman S.1988. *Multidimensi Sumber Kreatifitas Manusia*, Sinar Baru, Bandung
- Maswan, 27/5/2016, *Membangun Generasi Berwawasan Akhirat*, Duta Masyarakat, Surabaya
- Maswan, 21/2/201, *Revitalisasi Pendidikan*, Republika, Jakarta
- Maswan, 16/5/2016, *Guru Kreatif dan Inovatif*, Haluan Padang
- Mulyasa. 2014, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Shinta Dewi L.U. dkk, 2015, *Identifikasi Permasalahan di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Surabaya*, Universitas Negeri Surabaya
- Suyanto, 2013, *Seminar Internasional Pendidikan Dasar (ISPE)*
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Tepadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. W.S. Winkel, 1989, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta
- Zainal Arifin, "Menjadi Guru Profesional (Isudan Tantangan Masa Depan)", *Edutech*, (Vol.1, No.3, Oktober/2013), Hlm., 135. (<http://www.blogwahyu.com/2013/11/pusat-pendidikan-anak.ht>)

